

## BAB III

### DESAIN DAN METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, dengan data berupa angka yang dapat diukur secara objektif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai keterlambatan audit dalam subsektor perdagangan ritel, serta memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat memperpanjang maupun mempercepat proses audit.

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

##### 3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2023), variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang mengalami perubahan karena dapat dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent variable*) dalam suatu penelitian. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah *audit report lag* (ARL). *Audit report lag* merupakan jangka waktu yang dihitung sejak tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit oleh auditor independen, yang digunakan untuk mengukur lamanya proses penyelesaian audit (Bhuiyan et al., 2024). Pengukuran *audit report lag* digunakan untuk menilai ketepatan waktu penyampaian informasi kepada pemangku kepentingan, sehingga semakin singkat rentang waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya, semakin baik kualitas ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Selain itu, *audit report lag* juga

sering digunakan sebagai indikator efisiensi dalam proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit, serta dapat mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan.

$$\boxed{ARL = \text{Tanggal Publikasi LAI} - \text{Tanggal Tutup Buku}}$$

### 3.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang dapat memengaruhi perubahan pada variabel terikat (*dependent variable*) (Sugiyono, 2023). Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan.

#### a. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi biasanya menunjukkan kestabilan arus kas dan pengelolaan keuangan yang efektif, sehingga proses audit dapat diselesaikan secara lebih efisien dan cepat (Kristiani et al., 2021). Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga auditor perlu melakukan pemeriksaan lebih mendalam yang berpotensi memperpanjang audit report lag.

Namun, penelitian Theng & Wi (2022) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, kemungkinan karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompleksitas aktivitas perusahaan, beban kerja auditor, atau reputasi kantor akuntan publik. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap *audit report lag* dapat berbeda tergantung pada karakteristik perusahaan dan sektor industri. Akan tetapi, likuiditas tetap dipandang sebagai indikator penting dalam menilai stabilitas operasional perusahaan sekaligus sebagai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi efisiensi proses audit.

Salah satu ukuran likuiditas yang paling sering digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*), yaitu rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar untuk menilai seberapa besar

kemampuan aset perusahaan yang dapat segera dicairkan menjadi kas guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi & Halim, 2016). Rasio lancar dengan nilai lebih dari 1 menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan utang lancarnya, sehingga perusahaan dinilai berada dalam kondisi keuangan yang relatif sehat dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Oleh karena itu, rasio ini sering digunakan untuk menggambarkan kondisi likuiditas perusahaan dan menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan yang dapat memengaruhi kelancaran proses audit. Berikut ini rumus untuk menghitung *Current Ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

**b. Leverage**

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang melalui penggunaan utang sebagai sumber pendanaan (Astuti et al., 2021). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi umumnya memiliki ketergantungan yang besar terhadap sumber dana eksternal, sehingga meningkatkan risiko keuangan (Nurmalina, 2023). Kondisi tersebut dapat membuat struktur pendanaan perusahaan menjadi lebih kompleks dan berpotensi memperpanjang proses audit, karena auditor perlu melakukan prosedur pemeriksaan tambahan terhadap kewajiban perusahaan guna memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, *leverage* dianggap sebagai salah satu variabel yang dapat memengaruhi panjang pendeknya *audit report lag* melalui tingkat kompleksitas pemeriksaan yang dilakukan auditor.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* dapat memengaruhi *audit report lag* dengan hasil yang beragam. Ismayanti et al. (2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh

positif signifikan terhadap *audit report lag*, karena semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin banyak prosedur audit yang perlu dilakukan auditor. Namun, penelitian Kristiani et al. (2021) dan Theng & Wi (2022) menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* dapat berbeda tergantung pada sektor industri dan karakteristik perusahaan. Pada beberapa kasus, perusahaan dengan *leverage* tinggi justru memiliki sistem pengawasan internal yang lebih kuat sehingga proses pelaporan keuangan dapat dilakukan lebih cepat.

Salah satu ukuran *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Semakin besar nilai *Debt to Asset Ratio*, maka semakin besar porsi pendanaan perusahaan berasal dari liabilitas. Sebaliknya, jika nilai *Debt to Asset Ratio* rendah, berarti sebagian besar aset perusahaan dibiayai menggunakan modal sendiri dan risiko keuangan perusahaan lebih kecil (Astuti et al., 2021). Berikut ini rumus untuk menghitung *leverage* menggunakan *Debt to Assets Ratio* :

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

### c. Umur Perusahaan

Umur perusahaan menggambarkan jangka waktu suatu entitas telah berdiri dan beroperasi secara resmi (Sudjono & Setiawan, 2022). Perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu yang lebih lama biasanya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam menjalankan kegiatan operasional, sistem pelaporan keuangan yang lebih matang, serta prosedur administrasi dan pengendalian internal yang lebih terstruktur. Kondisi tersebut dapat membantu auditor dalam memahami proses bisnis perusahaan sehingga proses audit dapat diselesaikan dengan lebih cepat (Adam et al., 2022).

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Sudjono & Setiawan (2022) menyatakan

bahwa semakin lama perusahaan berdiri, *audit report lag* justru semakin panjang karena aktivitas bisnis dan transaksi perusahaan cenderung lebih kompleks. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki sistem internal dan dokumentasi yang kuat dapat memudahkan auditor dalam melakukan proses audit. Sementara itu, perusahaan yang relatif baru terkadang masih berada dalam tahap penyesuaian sistem pelaporan dan pengendalian internal, sehingga berpotensi mengalami *audit report lag*.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh umur perusahaan terhadap *audit report lag* bersifat kontekstual dan tidak selalu seragam pada setiap industri maupun periode penelitian. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kualitas tata kelola perusahaan, efektivitas pengendalian internal, serta tingkat kompleksitas transaksi yang tercermin dalam laporan keuangan. Selain itu, faktor eksternal seperti regulasi, dinamika industri, dan tekanan dari pemangku kepentingan juga dapat memengaruhi lamanya proses audit. Dengan demikian, umur perusahaan dapat berperan dalam mempercepat maupun memperpanjang *audit report lag*, tergantung pengalaman operasional perusahaan dan dokumentasi yang efisien.

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Perusahaan Berdiri}$$

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

| No. | Variabel                | Pengukuran   | Skala |
|-----|-------------------------|--|-------|
| 1.  | <i>Audit Report Lag</i> | ARL = Tanggal laporan audit - Tanggal tutup buku<br>Sumber : Bhuiyan et al. (2024) | Rasio |
| 2.  | Likuiditas              | CR = Aktiva lancar / Hutang lancar<br>Sumber : Astuti et al. (2021)                | Rasio |
| 3.  | <i>Leverage</i>         | DAR = Total liabilitas / Total aset<br>Sumber : Astuti et al. (2021)               | Rasio |

|    |                 |   |       |
|----|-----------------|---|-------|
| 4. | Umur Perusahaan | Umur Perusahaan = Tahun penelitian - Tahun perusahaan berdiri<br>Sumber : Sudjono & Setiawan (2022) | Rasio |
|----|-----------------|---|-------|

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam sektor *consumer cyclicals*, khususnya pada perusahaan subsektor perdagangan ritel (*Retailing*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2024. Pemilihan populasi ini didasarkan pada karakteristik operasional perusahaan ritel yang memiliki aktivitas transaksi dan perputaran persediaan yang tinggi, sehingga berpotensi memengaruhi lamanya penyelesaian audit (*audit report lag*).

#### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan digunakan untuk mewakili populasi dalam penelitian. Jika jumlah populasi terlalu besar, peneliti tidak dapat meneliti seluruh anggotanya karena keterbatasan biaya, waktu, maupun tenaga. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu teknik pemilihan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (Sugiyono, 2023). Salah satu teknik dalam *non-probability sampling* yang akan digunakan yaitu *purposive sampling*, metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (Imam Machali, 2021). Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia (BEI).
- b. Perusahaan subsektor perdagangan ritel yang tidak melakukan IPO pada tahun 2020-2024.

- c. Perusahaan subsektor perdagangan ritel yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap selama tahun 2020-2024.
- d. Perusahaan subsektor perdagangan ritel yang menggunakan mata uang Rupiah.

**Tabel 3.2**  
**Populasi dan Sampel Penelitian**

| No.  | Kriteria Seleksi Sampel   | Jumlah    |
|--|---|-----------|
| 1.   | Perusahaan sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)  | 31        |
| 2.   | Perusahaan subsektor perdagangan ritel yang IPO tahun 2020-2024   | (10)      |
| 3.   | Perusahaan subsektor perdagangan ritel yang laporan keuangannya belum tersedia secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024 | (4)       |
| 4.   | Perusahaan subsektor perdagangan ritel yang tidak menggunakan mata uang Rupiah  | 0         |
| <b>Jumlah sampel</b>                                   |   | <b>17</b> |
| <b>Tahun pengamatan</b>                                |   | <b>5</b>  |
| <b>Total sampel data dari 2020-2024 (17 x 5 tahun)</b> |   | <b>85</b> |

Sumber : Data diolah oleh penulis (2025)

Dari total 31 perusahaan yang tergolong dalam subsektor perdagangan ritel dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024, terdapat 17 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini selama lima tahun pengamatan berjumlah 85 observasi. Pemilihan perusahaan tersebut didasarkan pada ketersediaan laporan keuangan yang telah di audit, tanggal publikasi laporan auditor independen, serta kelengkapan data variabel yang dibutuhkan selama periode yang ditetapkan. Hal ini dilakukan agar data yang dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dapat mencerminkan kondisi aktual. Berikut ini adalah daftar perusahaan dalam subsektor perdagangan ritel yang memenuhi kriteria tersebut.

**Tabel 3.3**

**Daftar Perusahaan untuk Sampel Penelitian**

| No. | Kode | Nama Perusahaan                 |
|-----|------|---------------------------------|
| 1.  | ACES | Aspirasi Hidup Indonesia Tbk.   |
| 2.  | CSAP | Catur Sentosa Adiprana Tbk.     |
| 3.  | ECII | Electronic City Indonesia Tbk.  |
| 4.  | ERAA | Erajaya Swasembada Tbk.         |
| 5.  | GLOB | Globe Kita Terang Tbk.          |
| 6.  | IMAS | Indomobi I Sukses Internasional |
| 7.  | LPPF | Matahari Department Store Tbk.  |
| 8.  | MAPI | Mitra Adiperkasa Tbk.           |
| 9.  | MPMX | Mitra Pinasthika Mustika Tbk.   |
| 10. | RALS | Ramayana Lestari Sentosa Tbk.   |
| 11. | SONA | Sona Topas Tourism Industry Tbk |
| 12. | TRIO | Trikonsel Oke Tbk.              |
| 13. | MAPA | Map Aktif Adiperkasa Tbk.       |
| 14. | YELO | Yelooo Integra Datanet Tbk.     |
| 15. | ZONE | Mega Perintis Tbk.              |
| 16. | SLIS | Gaya Abadi Sempurna Tbk.        |
| 17. | PMJS | Putra Mandiri Jembar Tbk.       |

Sumber : IDX (2021a), telah diolah kembali

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data sekunder melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, laporan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Abubakar, 2021). Teknik ini dipilih karena seluruh variabel penelitian seperti likuiditas, *leverage*, umur perusahaan, dan *audit report lag* dapat diperoleh dari laporan keuangan dan laporan audit yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Metode ini digunakan agar data yang diperoleh bersifat lengkap, konsisten, dan dapat diverifikasi.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Metode regresi linear berganda dipilih karena penelitian ini

bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial (Pandoyo & Sofyan, 2018). Pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan *software* EViews 13, karena EViews 13 memiliki keunggulan dalam menganalisis data panel, khususnya dalam melakukan uji model seperti uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* yang umum digunakan untuk pemilihan model data panel (CEM, FEM, dan REM). Selain itu, EViews 13 ini lebih efisien dalam mengelola kombinasi data *time series* dan *cross section* dibandingkan *software* lain seperti SPSS, yang lebih terbatas pada analisis data *cross section* atau *time series* secara terpisah.

### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang telah diperoleh apa adanya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2023). Analisis ini bertujuan untuk melihat karakteristik data seperti nilai maksimum, minimum, *mean*, median, dan standar deviasi dari setiap variabel, sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi dan distribusi data penelitian.

### 3.5.2 Estimasi Model Data Panel

#### a. CEM (*Common Effect Model*)

*Common Effect Model* (CEM) merupakan pendekatan yang memperlakukan seluruh data perusahaan dan periode sebagai satu kesatuan tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik masing-masing perusahaan. Jenis data penelitian ini adalah data panel yang merupakan kombinasi antara data *time-series* dan data *cross-section*, sehingga dapat digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk memprediksi nilai parameter persamaan regresi linear.

#### b. FEM (*Fixed Effect Model*)

*Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang mempertimbangkan kemungkinan adanya variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model, tetapi dapat memengaruhi nilai konstanta pada setiap unit observasi atau periode waktu (Pandoyo &

Sofyan, 2018). Model ini mampu menangkap karakteristik khusus setiap entitas yang bersifat tetap selama periode penelitian, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat ketika terdapat perbedaan antar perusahaan.

**c. REM (*Random Effect Model*)**

*Random Effect Model* (REM) bertujuan dalam meningkatkan efisiensi estimasi *least square* dengan mempertimbangkan komponen *error* yang berasal dari perbedaan antar waktu maupun antar unit observasi. Model ini merupakan pengembangan dari metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS) yang dirancang untuk menangani struktur *error* yang lebih kompleks (Pandoyo & Sofyan, 2018). REM dinilai lebih efisien dibanding FEM ketika jumlah observasi besar serta perbedaan antar unit bersifat acak.

**3.5.3 Uji Kelayakan Model**

**a. Uji *Chow***

Menurut Pandoyo & Sofyan (2018), *uji chow* digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan membandingkan model tanpa variabel *dummy* (CEM) dengan model yang memperhitungkan variabel *dummy* (FEM) (Pandoyo & Sofyan, 2018). Adapun hipotesis yang digunakan adalah:

- a)  $H_0$ : Model CEM
- b)  $H_1$ : Model FEM

Salah satu teknik lain untuk melakukan pengujian ini adalah melalui *Redundant Fixed Effect Test*. Dengan ketentuan :

- a) Nilai probabilitas (*p-value*)  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti model FEM dinilai lebih tepat digunakan.
- b) Nilai probabilitas (*p-value*)  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti model CEM lebih tepat digunakan.

**b. Uji *Hausman***

Menurut Pandoyo & Sofyan (2018), *uji hausman* digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effect*

*Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dengan melihat apakah terdapat korelasi antara efek individual (*cross-section*) dengan variabel independen. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a)  $H_0$ : Model FEM
- b)  $H_1$ : Model REM

Proses uji *hausman* dengan *software* EViews 13 melalui *Hausman Test*, dengan ketentuan :

- a) Jika nilai probabilitas  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga model FEM lebih tepat.
- b) Jika nilai probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga model REM lebih tepat.

**c. Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) bertujuan untuk menentukan apakah model *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Uji ini tidak perlu dilakukan jika hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling tepat (Basuki, 2021). Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

- a)  $H_0$ : Model CEM
- b)  $H_1$ : Model REM

Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas dari statistik *Breusch-Pagan* (*chi-square*) dengan ketentuan :

- a) Nilai probabilitas  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga model REM lebih tepat.
- b) Nilai probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga model CEM lebih tepat.

**3.5.4 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi kelayakan analisis (Pandoyo & Sofyan, 2018).

**a. Uji Normalitas (*Jarque-Bera*)**

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data atau residual model terdistribusi normal (Pandoyo & Sofyan, 2018). Uji normalitas diperlukan karena beberapa pengujian statistik dalam regresi mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal agar hasil pengujian menjadi valid dan tidak bias. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *Jarque-Bera*, yang didasarkan pada *Chi-Squares*. Kriteria pengujiannya adalah:

- a) *Jarque-Bera* > *Chi-Squares*, dan *p-value* < 0.05, sehingga data tidak terdistribusi normal.
- b) *Jarque-Bera* < *Chi-Squares*, dan *p-value* > 0.05, sehingga data terdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas (*Variance Inflation Factor/VIF*)**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen (Pandoyo & Sofyan, 2018). Variabel independen seharusnya tidak saling berkorelasi karena akan menyebabkan koefisien menjadi tidak stabil (Ghozali, 2017). Uji ini diukur dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- a) Nilai *tolerance* > 0.10 dan VIF < 10, maka model regresi dianggap tidak ada masalah multikolinearitas.
- b) Nilai *tolerance* < 0.10 dan VIF > 10, maka model regresi dianggap mengalami masalah multikolinearitas.

**c. Uji Autokorelasi**

Menurut Pandoyo & Sofyan (2018), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode *t* dengan periode sebelumnya (*t-1*) dalam model regresi. Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* (*dW*) hasil estimasi dengan nilai batas bawah (*dL*) dan batas atas (*dU*) pada tabel *Durbin-Watson* untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4

Dasar Pengambilan Keputusan Autokorelasi

| Rentang Nilai <i>Durbin-Watson</i> (dW) | Hipotesis              |
|---|------------------------|
| $0 < dw < dl$                           | Ada autokorelasi (+)   |
| $dl \leq dw \leq du$                    | Tanpa kesimpulan       |
| $4 - dl < dw < 4$                       | Ada autokorelasi (-)   |
| $4 - du \leq dw \leq 4 - dl$            | Tanpa kesimpulan       |
| $du < dw < 4 - du$                      | Tidak ada autokorelasi |

Sumber : Indartini & Mutmainah (2024)

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Hamid et al. (2020), heteroskedastisitas terjadi apabila varians residual dalam model regresi tidak konstan, sedangkan jika variansnya konstan maka disebut homoskedastisitas. Uji ini akan dilakukan menggunakan uji *White* untuk mendeteksi apakah varians residual pada model regresi linear berganda bersifat konstan atau tidak. Kriteria uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

- a). Nilai probabilitas  $Obs * R\text{-squared} < 0.05$ , maka model regresi mengandung gejala heteroskedastisitas.
- b). Nilai probabilitas  $Obs * R\text{-squared} > 0.05$ , maka model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

3.5.5 Uji Hipotesis

Menurut Iba & Wardhana (2023), uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial, sebagai dasar dalam menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian.

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Pandoyo & Sofyan (2018), uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dalam uji ini, kelayakan model tercermin dari kemampuan variabel bebas dalam

memengaruhi variabel terikat secara simultan. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a) Nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka model regresi layak digunakan dan variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.
- b) Nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka model regresi tidak layak dan tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan.

**b. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)**

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Pandoyo & Sofyan, 2018). Uji ini digunakan untuk menilai apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Nilai signifikansi  $< 0.05$  menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Nilai signifikansi  $> 0.05$  menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan.

**c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Menurut Pandoyo & Sofyan (2018), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Oleh karena itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi tingkat kelayakan model regresi dalam menggambarkan hubungan antar variabel.

**3.5.6 Regresi Linear Berganda**

Menurut Pandoyo & Sofyan (2018), regresi linier berganda merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan linier antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Menurut buku *Ekonometrika* karya Zahriyah et al. (2021), suatu model dapat dikategorikan sebagai regresi linear apabila jumlah sampel yang seimbang agar tidak memengaruhi kelayakan

model dan akurasi estimasi, hanya memiliki satu variabel terikat, serta residual dari model harus berdistribusi normal. Melalui metode ini, arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat diketahui, sekaligus digunakan untuk memprediksi perubahan pada variabel bebas. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ARL = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

|          |                           |
|----------|---------------------------|
| ARL      | = <i>Audit Report Lag</i> |
| $\alpha$ | = Konstanta regresi       |
| $\beta$  | = Koefisien regresi       |
| $X_1$    | = Likuiditas              |
| $X_2$    | = <i>Leverage</i>         |
| $X_3$    | = Umur perusahaan         |
| e        | = <i>Error</i>            |

